

# PERANCANGAN BARU CIREBON ARTS AND CULTURE CENTER DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

Anissa Syavira Utami<sup>1</sup>, Santi Salayanti<sup>2</sup>, Fajarsani Retno Palupi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu  
- Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kab. Bandung, Jawa Barat 40257  
anissasyavira@student.telkomuniversity.ac.id, salayanti@telkomuniversity.ac.id,  
fajarsanirp@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak:** Cirebon Arts and Culture Center dirancang sebagai sebuah pusat seni dan budaya yang menggabungkan kekayaan lokal dan keunikan budaya Cirebon. Pendekatan lokalitas menjadi landasan utama dalam perancangan ini, dengan fokus pada memahami dan menghormati nilai-nilai tradisional serta mempromosikan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pemeliharaan pusat kebudayaan ini. Proses perancangan melibatkan studi mendalam terhadap seni hingga tradisi lokal Cirebon. Desain bangunan mencerminkan arsitektur khas Cirebon dengan sentuhan modern. Pemilihan material dan warna dilakukan dengan cermat untuk menciptakan kesan harmonis yang sesuai dengan estetika lokal. Selain itu, Cirebon Arts and Culture Center akan menjadi pusat kegiatan seni dan budaya yang melibatkan masyarakat secara aktif. Program-program pendidikan dan pelatihan diadakan untuk melestarikan dan mengembangkan keterampilan tradisional dengan adanya ruang pameran, studio workshop, hingga auditorium untuk mengeksplorasi dan menghargai warisan budaya Cirebon. Partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan fasilitas menjadi kunci keberlanjutan proyek ini. Dengan pendekatan lokalitas yang kuat, diharapkan Cirebon Arts and Culture Center tidak hanya menjadi destinasi wisata budaya, tetapi juga menjadi pusat kehidupan budaya yang mewadahi berbagai ekspresi dan kreativitas masyarakat Cirebon.

**Kata kunci:** Cirebon, pusat seni dan budaya, seni, budaya, lokalitas

**Abstract:** Cirebon Arts and Culture Center is designed as an arts and culture center that combines the local richness and uniqueness of Cirebon culture. The locality approach is the main foundation of this design, focusing on understanding and respecting traditional values as well as promoting community participation in the development and maintenance of this cultural center. The design process involved an in-depth study of the local arts and traditions of Cirebon. The building design reflects typical Cirebon architecture with a modern touch. The selection of materials and colors is done carefully to create a harmonious impression that matches the local aesthetics. In addition, the Cirebon Arts and Culture Center will be a center for arts and cultural activities that actively involve the community. Education and training programs are held to preserve and develop traditional skills with exhibition spaces, workshop studios, and auditorium to explore and appreciate Cirebon's cultural heritage. Local community participation in the planning,

*implementation and maintenance of the facilities is key to the sustainability of this project. With a strong locality approach, it is expected that Cirebon Arts and Culture Center will not only become a cultural tourism destination, but also a center of cultural life that accommodates various expressions and creativity of the Cirebon community.*

**Keywords:** Cirebon, arts and culture center, arts, culture, locality



## PENDAHULUAN

Sejarah menyatakan bahwa Cirebon dulunya berbentuk sebuah kerajaan bercorak Islam yang berada di Jawa Barat dan memiliki posisi penting untuk menghubungkan jalur perdagangan antar pulau sehingga menjadi tempat perbatasan antara wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah sehingga menjadikan Cirebon mempunyai julukan sebagai “jembatan” antara 2 kebudayaan yaitu Jawa dan Sunda. Menurut Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat yang tertulis dalam artikel yang dipublikasikan di laman Pemerintah Daerah kota Cirebon, beliau menyampaikan berdasarkan sejarah bahwa dinamika yang terjadi dalam sebuah budaya di Cirebon tampak dari wujud persembahan rakyat yang terlihat dari cara kehidupan keagamaannya. Sebelum kebudayaan Hindu masuk, penduduk Cirebon memuja segala kekayaan alam dari tumbuhan hingga angin topan yang terkadang mengganggu kehidupan mereka yang dipercaya memiliki roh sendiri. Lalu eksistensi keseniannya memiliki banyak manfaat dalam proses penyebaran agama Islam seperti melalui Wali Songo yang menggunakan jalur kesenian untuk mendapatkan hati nurani warga. Keberagaman seni dan budaya yang ada di daerah Cirebon juga tidak luput dari para penggiatnya yang dengan antusias mempertahankan eksistensinya diterapkan pada aspek kehidupan dengan adanya kerjasama keberagaman tersebut melalui tradisi, adat istiadat, hingga bangunan yang ada.

Para penggiat seni dan budaya membentuk komunitas-komunitas demi mempertahankan eksistensi seni dan budaya yang ada di Cirebon. Hal tersebut merupakan salah satu upaya pelestarian seni dan budaya, adapun jenis komunitas seni dan budaya berdasarkan dataset Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon mengenai Penggiat Seni dan Budaya di Kota Cirebon pada tahun 2020 yaitu Cirebon mempunyai sanggar seni rupa yang terdiri atas seni lukis, kriya atau kerajinan, dan dekorasi. Kemudian ada sanggar seni tari yang terdiri atas tari klasik, kreasi baru, tradisional, dan tari modern. Lalu ada seni suara atau

pertunjukan yang terdiri atas seni musik tradisional, sastra, dan teater dengan jumlah komunitas seni keseluruhan ±15 komunitas yang tercatat. Tetapi Dra. Hj. Kartikasari, M.Si. selaku Kepala Bidang Kebudayaan Disbudpar Kabupaten Cirebon menyampaikan bahwa berdasarkan laporan Dewan Kesenian Kabupaten Cirebon jumlah sanggar yang masih aktif berkegiatan hanya sekitar 60 sanggar dari 560 sanggar yang terdaftar. Hasil Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan: Manusia dan Ruang dalam Arsitektur oleh Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta menyatakan bahwa perencanaan Kawasan Strategis Kota dalam sebuah ruang budaya hanya ditentukan menurut letak keraton secara fisik (bangunan) sehingga eksistensi Cirebon sebagai kota budaya kurang dilihat dan kurang terakomodasi dengan baik serta situs lain yang letaknya berjauhan. Penetapan tersebut tidak mempertimbangkan aspek non-fisik yakni aktivitas budaya yang ditampung yang didapat dari kegiatan kesenian dan kebudayaan yang ada di Cirebon.

Untuk mengembalikan eksistensi Cirebon sebagai kota budaya dan merealisasikan misi dari daerah Cirebon yakni mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi dan melestarikan budaya serta menciptakan kualitas sumber daya manusia yang memajukan dan memperkaya kebudayaan khas Cirebon membutuhkan tempat atau wadah yang dapat menampung segala kreativitas serta produktivitas kegiatan seni dan budaya yang melalui karya dengan cakupan yang lebih luas serta terbuka untuk publik sehingga adanya interaksi dengan masyarakat lokal Cirebon hingga wisatawan untuk memperkenalkan kembali seni dan budaya Cirebon dengan cakupan tempat dalam pelaksanaannya harus memperhatikan tempat untuk menggelar seni pertunjukan dan pameran serta memasarkan dan mempromosikan karya seni untuk mengembangkan industri budaya. Seperti bangunan yang ada di Semarang yaitu Radjawali Semarang Cultural Center dan Bandung yaitu Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung yang menghadirkan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kemajuan seni dan budaya di

daerah setempat dengan mengadopsi beberapa fasilitas serta melakukan peningkatan fungsi ruang berdasarkan kebutuhan para penggiat seni dan budaya yang ada di Cirebon.

Dengan dirancangnya pusat seni dan budaya Cirebon atau Cirebon Arts and Culture Center yang bertujuan sebagai pusat seni dan budaya dengan desain yang menarik dan dapat menampilkan identitas lokal untuk memberikan fasilitas sebagai penunjang kegiatan seni dan budaya demi memenuhi kebutuhan pengembangan kesenian dan kebudayaan Cirebon dalam satu tempat dengan pengadaan fasilitas dan jasa sesuai dengan standar yang sudah ditentukan serta memberikan pembelajaran kepada masyarakat lokal yang diharapkan dapat menjadi ikon daerah Cirebon terhadap seni dan budayanya.

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Wawancara**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan wawancara merupakan proses tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk mendapatkan keterangan atau pendapat. Jenis wawancara yang diajukan adalah bebas, individual, dan tertutup yang ditanyakan kepada narasumber selaku penggiat seni dan budaya di Cirebon untuk mendapatkan informasi mengenai seni dan budaya Cirebon dengan menyamakan kuantitas data yang ada.

### **b. Observasi**

Metode pengumpulan data yang melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung, (Riyanto 2010:96) dengan tujuan untuk merasakan dan memahami dari sebuah fenomena atau permasalahan untuk mendapatkan informasi. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan

informasi mengenai seni dan budaya Cirebon secara langsung dengan mengamati seni dan budaya yang relevan dengan perancangan ini.

**c. Studi Lapangan**

Salah satu metode pembelajaran dengan cara pengumpulan data secara langsung dengan melakukan kegiatan pengamatan, wawancara, mencatat, atau memberi pertanyaan (Nigel B. dan Tomer S. 2009). Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai seni dan budaya Cirebon secara langsung dengan mengunjungi, mengamati, dan ikut serta dalam kegiatan yang ada di cagar budaya yang relevan dengan perancangan ini. Pada perancangan ini, penulis mengunjungi Cirebon Creative Center, Gedung Kesenian Nyi Mas Rarasantang, Taman Tabalong, dan Radjawali Semarang Cultural Center.

**d. Dokumentasi**

Salah satu cara untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan langka dan gambar berupa laporan terkait penelitian (Sugiyono 2015:329). Melakukan pengambilan gambar untuk menunjang teori dan hasil wawancara, observasi, serta studi lapangan mengenai seni dan budaya Cirebon.

**e. Studi Literatur**

Kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah hingga tujuan dalam sebuah penelitian (Warsiah 2009:80). Metode ini dilakukan untuk menunjang pemahaman teori mengenai seni dan budaya Cirebon serta standar ruangan pada bangunan ini berdasarkan fungsinya.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **1. Definisi Proyek**

**a. Definisi *Arts and Culture Center***

Arti dari pusat itu adalah inti, ruang utama, atau pokok yang menjadi tumpuan dan bersifat mengumpulkan (Poerdaminto, 2003). Budaya atau kebudayaan yakni merupakan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990) atau seluruh pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk memahami serta menafsirkan pengalaman dan lingkungan yang dialaminya hingga menjadi tuntunan dalam bertingkah laku (Parsudi Suparlan, 2003), sehingga arts and culture center atau pusat seni dan budaya dapat diartikan sebagai tempat berkumpul untuk mengembangkan serta membina manusia untuk memahami tentang kesenian dan kebudayaan dengan tujuan mengembangkan potensi-potensi seni yang ada di Cirebon dengan mengikuti kebudayaan yang ada di Cirebon.

**b. Tipologi *Arts and Culture Center***

Menurut hasil analisis oleh Georgina DeCarli (Direktur Institut Museum dan Taman Amerika Latin, Kosta Rika) dan Lucker Christophe (penanggung jawab pendidikan budaya dan animasi di *National Pantheon Museum*, Haiti) pada artikel dalam majalah rutin "*Culture and Development*" yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh UNESCO untuk kebudayaan di Amerika Latin dan Karibia mengenai *cultural center* (Pfeifere, 2022), terdapat 2 jenis tipologi *cultural center* yaitu:

- ***Cultural Center for University or Country* (pusat kebudayaan tingkat universitas atau negara)**, merupakan bangunan besar yang mencakup auditorium dengan panggung untuk menampilkan pertunjukan teater ataupun penayangan film, perpustakaan, ruang komputer, ruang untuk melakukan aktivitas akademik atau

lokakarya, laboratorium bahasa, pameran temporer atau permanen, hingga adanya tugu peringatan.

- ***Community Cultural Center or Cultural House* (pusat kebudayaan masyarakat atau rumah budaya)**, merupakan tempat dengan ruang lingkup yang lebih sederhana yang biasanya terletak di gedung publik mencakup perpustakaan, area lokarya serta presentasi budaya, hingga aula untuk mengadakan pameran sementara atau melaksanakan sebuah pertunjukan yang bermanfaat untuk masyarakat lokal karena bangunan ini adalah satu-satunya ruang ekspresi yang dimiliki untuk mempromosikan kegiatan kebudayaan.

Berdasarkan jenisnya, *Cirebon Arts and Culture Center* termasuk kedalam tipologi *Community Cultural Center or Cultural House* karena bangunan *Cirebon Arts and Culture Center* difokuskan kepada seni dan kebudayaan lokal dengan tujuan untuk memperkenalkan kembali serta mempromosikan nilai-nilai seni dan budaya Cirebon serta lokasinya yang berada di satu daerah tertentu sebagai tempat untuk kegiatan seni dan budaya tersebut.

### c. **Tujuan dan Fungsi *Arts and Culture Center***

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 BAB 1 Pasal 4 tentang Pemajuan Kebudayaan segala upaya mengenai kebudayaan yang diterapkan pada perancangan ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan melestarikan warisan budaya bangsa.

Selain itu terdapat fungsi lain diantaranya:



- a. Fungsi Administratif, menyimpan dan mengarsipkan segala data-data aktivitas dan surat menyurat yang ada di dalam dalam *cultural center* seperti fasilitas perkantoran.
- b. Fungsi Edukatif, memberikan edukasi yang bersifat mendidik untuk memberikan pengetahuan baru yang memiliki penjelasan detail kepada pengunjung.
- c. Fungsi Rekreatif, memberikan hiburan bersifat representatif suatu seni dan budaya dalam bentuk pertunjukan.
- d. Fungsi Informatif, bersifat menerangkan dalam bentuk kegiatan atau dalam bentuk fasilitas galeri seni atau museum.

## 2. Pendekatan Lokalitas

Setiap daerah atau suatu tempat selalu mempunyai keunikannya tersendiri dengan berkelanjutan yang sering tumbuh khususnya dari identitas budaya atau lokalitas yang mempunyai arti lain bahwa lokalitas mempunyai ciri dan suasana yang khas terhadap lingkungannya. Menimbang lokasi yang masih berada di area Keraton Kasepuhan Cirebon untuk mewujudkan pendekatan desain yang mengimplementasikan salah satu identitas lokal yaitu motif ragam hias Mega Mendung dan Wadsan diterapkan ke dalam karya seni batik yang masih termasuk ke dalam bagian Batik Keraton. Batik Keraton Cirebon mempunyai ciri-ciri dengan motif yang sederhana yang memiliki warna latar kain coklat muda atau gading serta tambahan bentuk garis kecil dan tajam, menerapkan ragam hias wadsan dan mega mendung, serta motifnya terinspirasi dari hal-hal yang ada di Keraton Cirebon. Dengan memahami konteks, pendekatan ini dapat menciptakan pengembangan yang lebih berarti dan harmonis dengan nilai-nilai lokal.

Motif Mega Mendung awal mulanya terinspirasi dari beberapa pernak-pernik dari budaya Cina yang dibawa oleh Putri Ong Tien yang salah satunya bentuk awan dari paham *taoisme* yang tergambar pada sebuah keramik yang bentuk awalnya lebih bulat (bulatan atau lingkaran). Oleh para seniman Cirebon, bentuk tersebut berkembang lalu menuangkannya ke dalam karya batik, dengan bentuk berbeda yaitu lebih lonjong, lancip, dan memiliki bentuk seperti segitiga sehingga motif ini tidak sama persis dengan yang aslinya (Made Casta, 2009). Adanya sentuhan budaya Cina dengan pengrajin batik di Cirebon lahirlah motif baru khas Cirebon (Komarudin Kudiya, 2009) yang sampai saat ini dikenal sebagai motif Mega Mendung. Motif ini menggambarkan perjalanan siklus kehidupan manusia mulai dari lahir hingga kematian yang tersambung menunjukkan kebesaran Tuhan.

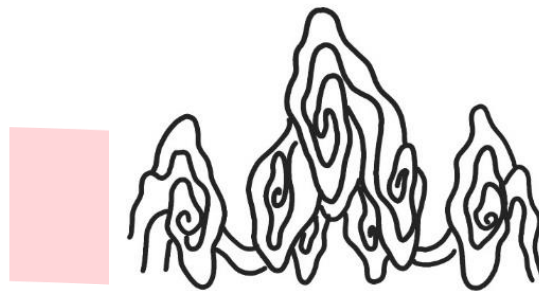


Gambar 1.1 Motif Mega Mendung

Sumber: Digambar ulang oleh penulis, 2024

Motif Wadasan awal mulanya merupakan sebuah motif batik yang sakral di kalangan Keraton (Waluyo, 2016), tetapi seiring perkembangan zaman warga biasa sudah dapat menggunakan untuk kegiatan-kegiatan tertentu bahkan pakaian sehari-hari. Motif ini terinspirasi dari bentuk batu karang atau gunung yang mempunyai arti kehidupan di alam baka yang kekal abadi (Primawan, 2009). Motif ini menggambarkan masa keberadaan Islam di Cirebon yang digunakan sebagai unsur simbolik

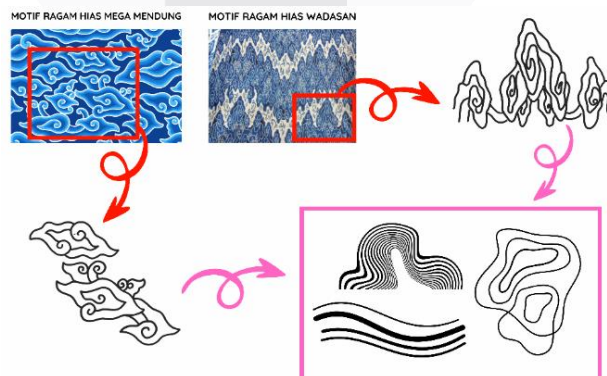
(pada benda-benda sakral) dan dekoratif (pelengkap benda-benda sakral). Tidak hanya itu saja, wadsan juga menggambarkan ketenaran raja Cirebon yang mempunyai posisi sebagai penguasa dan menjadi perantara rakyat untuk mendapatkan anugerah dari Tuhan. (Nursalim & Rohidi, t.t.)



Gambar 1.2 Motif Wadsan

Sumber: Digambar ulang oleh penulis, 2024

Diperkirakan sejak abad 15 hingga sekarang, batik Cirebon memberikan identitas budaya masyarakat Cirebon yang memiliki kekuatan membangun identitas seni batik, kriya, dan kerajinan yang dapat menghiasi tradisi budaya batik yang awalnya sebagai kain penutup tubuh menjadi elemen estetika hingga menjadi tanda kekuatan identitas daerah Cirebon yang penuh ragam variasi motif serta coraknya dengan adanya transformasi bentuk sebagai pelengkap elemen interior.

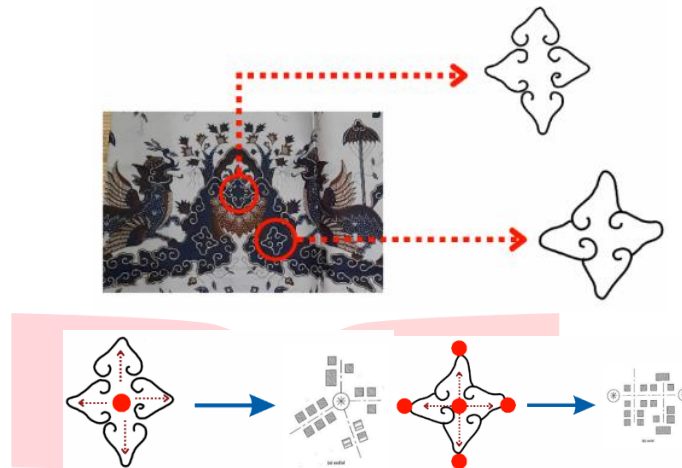


Gambar 1.3 Proses transformasi bentuk

Sumber: Digambar ulang oleh penulis, 2024

### 3. Konsep

#### Konsep Organisasi Ruang dan Sirkulasi Ruang

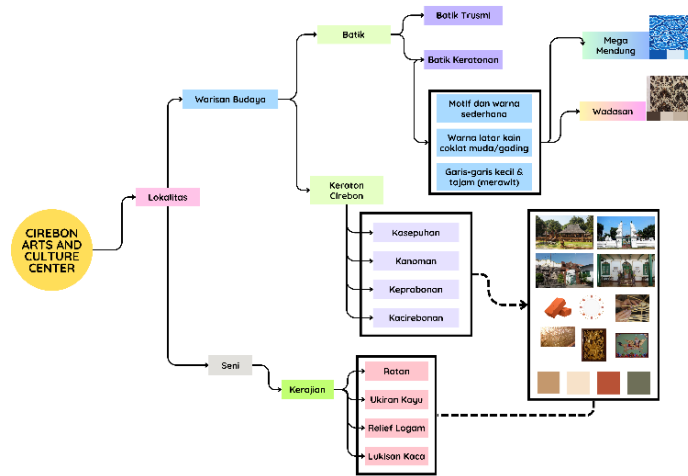


Gambar 1.4 Motif Wadasan

Sumber: Digambar ulang oleh penulis, 2024

Konsep organisasi ruang mengadaptasi dari bentuk motif batu karang atau wadasan yang ada pada motif ragam hias batik Singa Barong. Organisasi ruang dirancang untuk dapat mengorganisasi ruangan yang memiliki kebutuhan tertentu sehingga dapat memaksimalkan fungsi ruangnya. Pada perancangan ini menerapkan beberapa organisasi ruang yaitu linear, radial, dan axial karena pada bangunan ini tidak hanya terdapat pameran yang umumnya berbentuk linear tetapi ada beberapa fasilitas ruang yang terbagi ke tempat-tempat yang berbeda sehingga yang awalnya memusat menjadi berpencar.

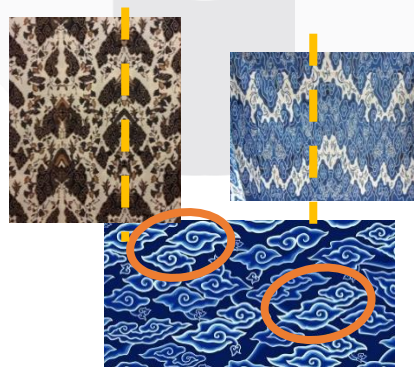
## Konsep Visual Bentuk dan Material



Gambar 1.5 Mindmap konsep bentuk dan material

Sumber: Analisis penulis, 2024

Bentuk yang diterapkan adalah adaptasi bentuk-bentuk pewujudan pendekatan desain yang sudah dijelaskan yaitu bentuk dari motif ragam hias Mega Mendung dan Wadasan dengan mengambil beberapa prinsip desain interior yaitu keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), proporsi (*proportion*), dan kontras (*contrast*) yang diterapkan pada bentuk motif Mega Mendung dan Wadasan yaitu memiliki keselarasan bentuk yang berulang yang dinamis.



Gambar 1.6 Pengulangan bentuk pada motif ragam hias Wadasan dan Mega Mendung

Sumber: Travel Kompas, mbatikyuuk.com, batikkhasdaerah.com, dan analisis pribadi

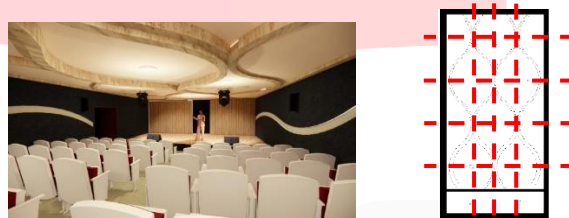
Mengimplementasikan bentuk ragam hias tersebut yang dinamis ke dalam bentuk ceiling dan lantai yang menghadirkan kesan pergerakan

untuk menyesuaikan fungsi ruangan tersebut yang dimana penggunaannya tidak hanya melakukan kegiatan formal seperti di auditorium yang mengharuskan penggunaannya harus mengikuti kegiatan dengan khidmat tetapi non-formal seperti kegiatan yang diakan pada studio workshop.



Gambar 1.7 Lantai pada studio workshop lukis

Sumber: Analisis pribadi, 2024

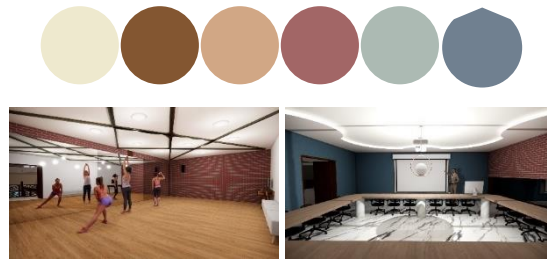


Gambar 1.8 Bentuk ceiling pada auditorium

Sumber: Analisis pribadi, 2024

Konsep warna yang diterapkan merupakan adaptasi palet warna yang didapat dari motif batik yang menerapkan motif wadasan dan mega mendung dengan palet warna coklat dan biru serta mengambil warna-warna yang umum pada bangunan khas Cirebon seperti pada bangunan keraton yang dominan dengan menggunakan palet warna terakota. Warna-warna tersebut diambil untuk merealisasikan bangunan modern yang ada di area sekitar keraton dengan maksud tidak melunturkan identitas lokal Cirebon tetapi dikemas dalam penggunaan warna utama yang lebih sederhana dan dikembangkan dari warna aslinya.

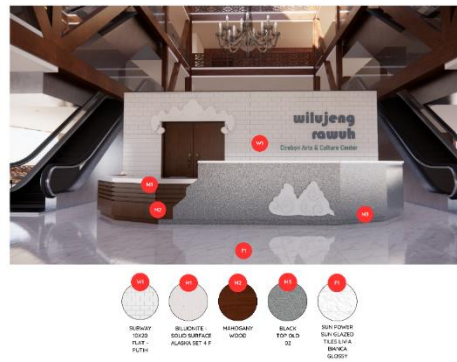




Gambar 1.9 Implementasi warna pada ruang

Sumber: Analisis pribadi, 2023

Untuk elemen interior menggunakan material yang mudah untuk perawatannya dengan material yang digunakan menerapkan dari bangunan keraton serta seni kerajinan khas Cirebon yang sudah ada sebagai bentuk implementasi seni dan budaya Cirebon pada bangunan Cirebon Arts and Culture Center.

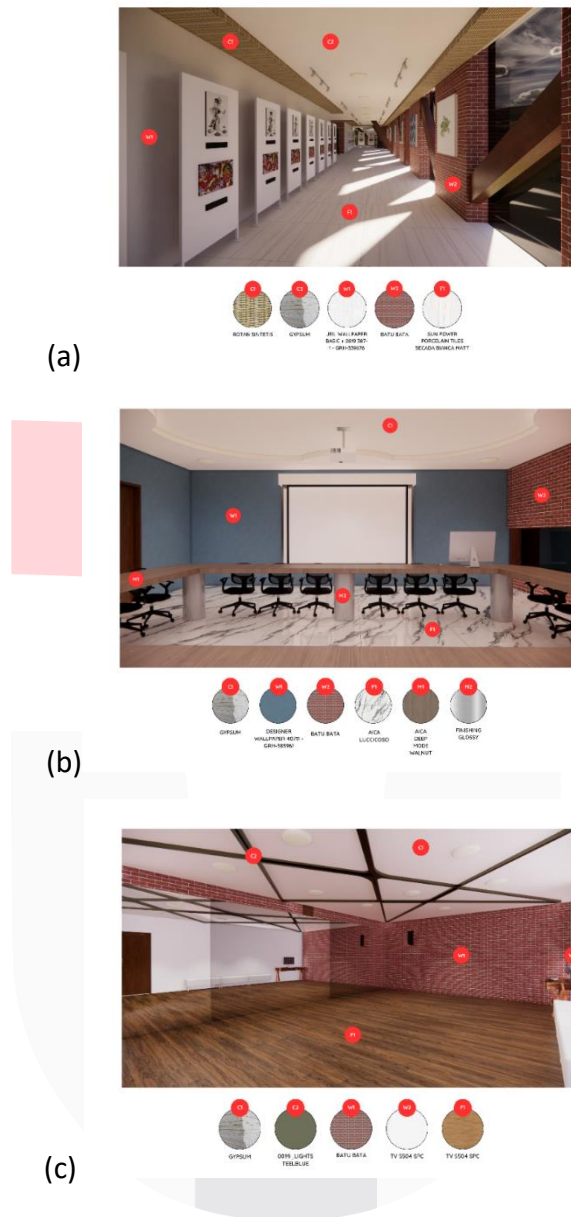


Gambar 1.10 Implementasi bahan dan material pada ruang resepsionis

Sumber: Analisis pribadi, 2024

Pada ruang resepsionis menerapkan material dinding keramik putih berukuran 20×10 cm yang disusun seperti tumpukan batu bata pada bangunan, untuk furniture menggunakan material solid surface, kayu mahogany, dan tekstur batu.



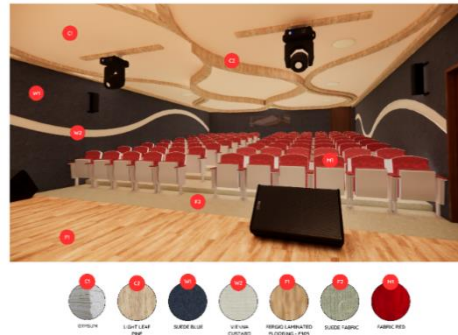


Gambar 1.11 Implementasi bahan dan material pada ruang (a) pameran, (b) pertemuan, (c) studio tari

Sumber: Analisis pribadi, 2024

Menerapkan material batu bata yang dijadikan dinding yang merupakan implementasi dari Keraton Kasepuhan Cirebon serta banyaknya bangunan bersejarah yang masih menerapkan material ekspos serta menambahkan esensi alam yaitu kayu dan rotan.

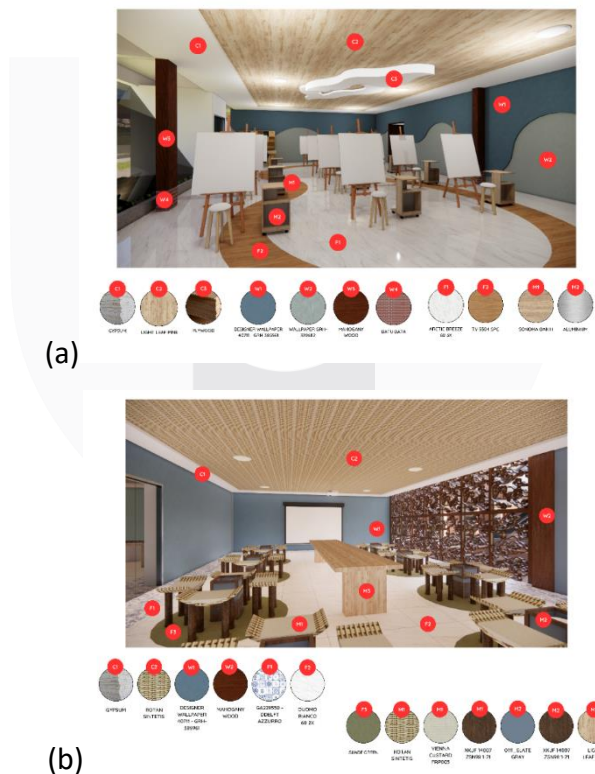




Gambar 1.12 Implementasi bahan dan material pada ruang resepsionis

Sumber: Analisis pribadi, 2024

Material berbahan kain dengan tekstur halus serta karpet digunakan pada auditorium dengan tujuan untuk memendam suara yang dihasilkan agar tidak keluar serta suara yang dihasilkan akan diserap.



Gambar 1.13 Implementasi bahan dan material pada studio workshop (a) lukis dan (b) batik

Sumber: Analisis pribadi, 2024




Material kayu mendominasi pada ruangan di atas untuk menghadirkan kesan alam pada pendekatan lokalitas yang terbentuk dari bentuk dari alam, serta akomodasi atau melengkapi alam sehingga adanya kesinambungan.

### Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan pada perancangan ini terbagi menjadi dua, yaitu menggunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Untuk penerapan pencahayaan alami dilakukan dengan memaksimalkan bukaan-bukaan alami sehingga Cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruangan, seperti jendela dan pintu kaca yang cukup besar.

Penerapan pencahayaan buatan dilakukan pada ruangan yang cenderung tertutup dan tidak memiliki sumber pencahayaan selain dari pencahayaan buatan. Jenis pencahayaan buatan yang di gunakan terdapat jenis general lighting (pencahayaan umum) dan accent lighting (lampu sorot) yang keduanya memiliki fungsi masing-masing yang disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas di dalam ruangan.

Tabel 1.1 Konsep penghawaan

Jenis Pencahayaan	Penempatan
 Downlight	 Studio Tari  Auditorium

Jenis Pencahayaan	Penempatan
	 <p data-bbox="970 528 1224 562">Studio Workshop Batik</p>  <p data-bbox="997 781 1197 815">Ruang Pertemuan</p>  <p data-bbox="1008 1034 1185 1068">Ruang Pameran</p>  <p data-bbox="970 1288 1224 1321">Studio Workshop Lukis</p>
 <p data-bbox="533 1529 694 1563">Pendant Lamp</p>	 <p data-bbox="992 1518 1203 1552">Ruang Resepsionis</p>
 <p data-bbox="550 1720 671 1753">Track Light</p>	 <p data-bbox="1008 1765 1185 1798">Ruang Pameran</p>


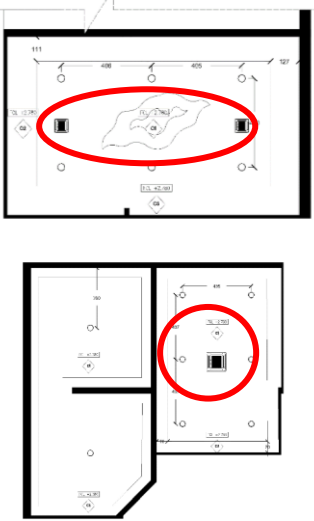
Jenis Pencahayaan	Penempatan
 <p data-bbox="563 555 662 582">LED Strip</p>	

Sumber: Analisis pribadi, 2024

### Konsep Penghawaan

Konsep penghawaan yang di terapkan terdiri dari penghawaan alami dan buatan. Untuk penerapan penghawaan alami dilakukan dengan memanfaatkan bukaan yang terdapat di dalam bangunan semaksimal mungkin. Penggunaan AC di dalam ruangan merupakan bentuk dari penerapan sistem penghawaan buatan di area perancangan. Untuk jenis AC yang digunakan adalah AC cassette, serta ditambahkan exhaust fan untuk pertukaran udara di dalam ruangan.

Tabel 1.2 Konsep penghawaan

Jenis Penghawaan	Penempatan
 <p data-bbox="552 1624 681 1650">AC Cassette</p>	

Sumber: Analisis pribadi, 2024

### **Konsep Keamanan**

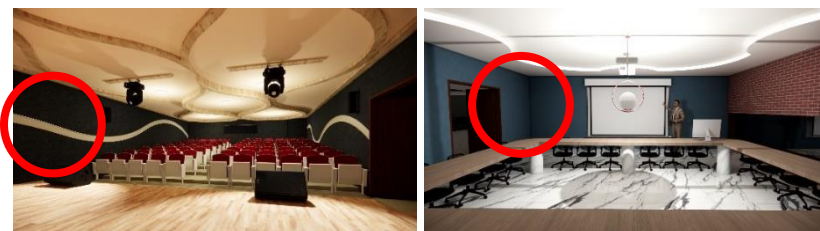
Mengenai konsep keamanan dalam perancangan Cirebon Arts and Culture Center berdasarkan Undang-undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung yang menjelaskan bahwa:

1. Hubungan vertikal di dalam bangunan berupa tangga, ram, dan lain-lain serta lift atau tangga berjalan (eskalator).
2. Bangunan bertingkat harus menyediakan tangga yang menghubungkan antar lantai dengan memperhatikan kemudahan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan pengguna.
3. Bangunan dengan lantai lebih dari 5 wajib menggunakan transportasi vertikal berupa lift yang menyesuaikan fungsi.
4. Akses evakuasi berupa sistem peringatan bahaya, pintu darurat, dan jalur evakuasi bila terjadi bencana dengan signage yang jelas.
5. Pengadaan fasilitas dan aksesibilitas bagi disabilitas dan lansia.

Tidak hanya itu, untuk pencegahan yang lain menambahkan sistem pendeteksi kebakaran seperti smoke detector dan alarm kebakaran, sistem pengamanan bangunan seperti CCTV serta pemadam kebakaran (APAR).

### **Konsep Akustik**

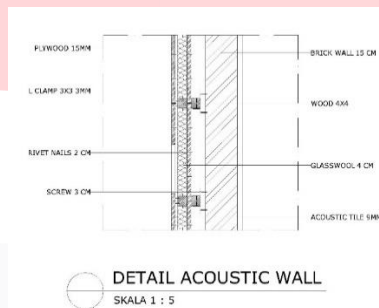
Konsep akustik diterapkan pada ruangan yang membutuhkan ruangan kedap suara agar menghindari terjadinya kebocoran suara yang mengganggu saat kegiatan berlangsung juga untuk menghindari ketidakfokusan. Ruangan yang membutuhkan penerapan sistem dinding akustik pada perancangan ini adalah auditorium dan ruang pertemuan.



Gambar 1.14 Dinding akustik ruang auditorium dan ruang pertemuan

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Material yang digunakan berupa material kedap suara yang diterapkan di bagian ceiling, dinding, dan lantai. Material berupa permukaan yang dapat memantulkan bunyi seperti material plaster, gypsum board, plywood, plexiglas, dan lainnya dengan elemen penyebar yang tak teratur dalam jumlah banyak seperti pilaster, pier, balok-balok telanjang, langit-langit yang terkotak-kotak, pagar balkon yang dipahat, hingga dinding bergerigi.




Gambar 1.14 Dinding akustik







Sumber: Analisis Pribadi, 2024

### Konsep Furniture

Penerapan konsep furniture disesuaikan dengan aktivitas dan kebutuhan penggunaannya. Untuk jenis furniture yang digunakan antara lain furniture dengan jenis loose furniture, built-in furniture, fix furniture, dan furniture yang di custom dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dari Cirebon.

Tabel 1.3 Konsep furniture

Jenis Furniture	Penempatan
Loose Furniture (mebel yang tidak permanen di satu tempat)	

Jenis Furniture	Penempatan
	<p data-bbox="794 342 1331 405">Studio Workshop Batik (meja panjang, stool, dan tempat lilin batik)</p>  <p data-bbox="807 636 1318 667">Studio Workshop Lukis (easel, stool, dan meja)</p>
<p data-bbox="421 734 735 831">Built-in Furniture (mebel yang dibentuk sesuai ruangan)</p>	 <p data-bbox="863 857 1262 889">Ruang Pertemuan (meja pertemuan)</p>
<p data-bbox="464 958 692 1055">Fix Furniture (mebel yang sifatnya permanen)</p>	 <p data-bbox="818 1081 1307 1113">Auditorium (kursi dan panggung auditorium)</p>
<p data-bbox="459 1305 697 1402">Custom Furniture (model mebel yang menyesuaikan ruang)</p>	 <p data-bbox="903 1305 1222 1337">Lobby (mega mendung chair)</p>   <p data-bbox="834 1559 1294 1590">Studio Workshop Batik (tempat lilin batik)</p>

Sumber: Analisis pribadi, 2024

## KESIMPULAN

Perancangan Baru Cirebon Arts and Culture Center dirancang berdasarkan kebutuhan para seniman dan budayawan serta komunitasnya untuk mendapatkan ruang ekspresi yang lebih luas dan representatif serta adanya



kerjasama dengan masyarakat lokal untuk membangun kembali eksistensi Cirebon sebagai kota budaya serta merealisasikan salah satu misi wilayah Cirebon yang mengedepankan kebudayaan lokal. Pusat seni dan budaya harus mencerminkan dan mempromosikan keanekaragaman budaya di Cirebon. Ini dapat diwujudkan melalui pameran seni, pertunjukan, dan kegiatan budaya yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan seniman lokal.

Dengan menggunakan pendekatan lokalitas yang dimana pendekatan ini memberikan nilai tambah terhadap proyek, menghormati warisan budaya setempat, serta memahami kebutuhan seniman atau budayawan hingga masyarakat Cirebon. Perancangan ini juga menggali dan mengeksplorasi kearifan lokal yang terinspirasi dari seni, budaya, hingga arsitektur lokal Cirebon untuk diimplementasikan ke dalam perancangan yang dikemas lebih sederhana dan modern.

Implementasi konsep "*Cirebon Heritage*" pada perancangan ini melibatkan elemen-elemen khas serta nilai tradisional yang mencerminkan seni dan budaya Cirebon. Elemen-elemen tersebut diambil berdasarkan arsitektur khas, material khas, hingga warna-warna dominan yang digunakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aldi Wibisono, P., Firmansyah, R., & Retno Palupi, F. (2018). *Perancangan Interior Islamic Center Padang* (Vol. 1, Issue 1).
- Arwanto, M., & Pd. (n.d.-a). *EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA BATIK TRUSMI CIREBON UNTUK MENGUNGKAP NILAI FILOSOFI DAN KONSEP MATEMATIS*.
- Arwanto, M., & Pd. (n.d.-b). *EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA BATIK TRUSMI CIREBON UNTUK MENGUNGKAP NILAI FILOSOFI DAN KONSEP MATEMATIS*.
- BAB II PEMBAHASAN MENGENAI MAKNA MOTIF BATIK WADASAN*. (n.d.).



- Bagus Brata, I. (2016). KEARIFAN BUDAYA LOKAL PEREKAT IDENTITAS BANGSA. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(01).
- Corak Batik Mega Mendung Sebagai Warisan Budaya Cirebon Dalam Fashion Photography*. (n.d.).
- Dananto, W. A. (n.d.). *Profil budaya dan bahasa Kabupaten Cirebon*.
- DESAIN INTERIOR PUSAT BUDAYA INDONESIA BERKONSEP KONTEMPORER DENGAN NUANSA LOKALITAS SEBAGAI SARANA PENGENALAN BUDAYA INDONESIA*. (n.d.).
- Didin, N., Rosidin, M. A., Syafa'ah, A., & Ag, M. (n.d.). *KERAGAMAN BUDAYA CIREBON: SURVEY ATAS EMPAT ENTITAS BUDAYA CIREBON*.
- Dominique, C., Lie, L., & Kwanda, D. T. (2023). Fasilitas Seni Lukis dan Tari Tradisional di Surabaya. In *JURNAL eDIMENSI ARSITEKTUR: Vol. XI* (Issue 1).
- Fitri Az Zahra, M., Irma Maulina Hanafiah, U., Toni Setiawan, F., Interior, D., & Industri Kreatif, F. (n.d.). ANALISA STANDARISASI MUSEUM BATIK DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA ARSITEKTUR SURAKARTA Studi Kasus: Museum Batik Surakarta. In *Jurnal Patra* (Vol. 3, Issue 2). Online. <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/patra>
- Indira Dewi, H. (n.d.-a). *AKULTURASI BUDAYA PADA PERKEMBANGAN KERATON KASEPUHAN CIREBON*.
- Ivien Aryo Puspita Wardani, Sumarwanto, & Choirul Amin. (2021). Perancangan Pusat Tari Topeng di Cirebon. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 15(1), 47–55. <https://doi.org/10.56444/sarga.v15i1.160>
- Kusnandar, D. (2012). *Cirebon: Silang Peradaban*. Gapura Publishing.com. <https://books.google.co.id/books?id=J59yDwAAQBAJ>
- Maolana, I., Program, Y., Desain, S., Visual, K., Bahasa, F., & Seni, D. (n.d.). *DESKOVI: Art and Design Journal KAJIAN IKONOGRAFI MOTIF MEGA MENDUNG CIREBON* (Vol. 3, Issue 2).
- Nufus, F., Trilisty, H., & Supriyadi, B. (n.d.). *MUSEUM KEBUDAYAAN DI CIREBON*.

- Nursalim, A., & Rohidi, T. R. (n.d.). *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture BATIK WADASAN MOTIF, PAST AND PRESENT*.
- Pfeifere, D. (2022). The Issues of Defining and Classifying Cultural Centres. *Economics and Culture*, 19(2), 28–37. <https://doi.org/10.2478/jec-2022-0013>
- Ramdini, N. E., Sarihati, T., & Salayanti, S. (n.d.). *PERANCANGAN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN YOGYAKARTA INTERIOR DESIGN OF YOGYAKARTA CULTURAL CENTER*.
- Rosmalia, D. (2015). *IDENTIFIKASI ELEMEN FISIK KEBUDAYAAN KRATON SEBAGAI PEMBENTUK RUANG LANSKAP BUDAYA KOTA CIREBON-44-IDENTIFIKASI ELEMEN FISIK KEBUDAYAAN KRATON SEBAGAI PEMBENTUK RUANG LANSKAP BUDAYA KOTA CIREBON*. 12(3).
- Sudikno, A. (2017). *MEMAKNAI LOKALITAS DALAM ARSITEKTUR DLINGKUNGAN BINAAN*. <https://www.researchgate.net/publication/320372225>
- Zeng, B. (2017). Cultural centre, destination cultural offer and visitor satisfaction. *Sustainability (Switzerland)*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/su9111984>